

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan refleksi dalam kehidupan yang mencerminkan berbagai konflik dan proses pembentukan karakter. Kosasih (2003:195) mengungkapkan sastra sesungguhnya miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya yang mengandung pengajaran berupa moral, estetika dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia. Selain itu, Tarigan (2011:3) mengemukakan sastra sebagai pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Bahasa dalam sastra menyebabkan penghayatan para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar dan masalah-masalah kesemestaan umat manusia. Senada dengan itu, Ambarita (2010:119) menyatakan sastra dapat mengembangkan rasa dan emosi, merubah sikap, membentuk watak yang dapat meningkatkan kualitas pribadi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang memuat proses pembenahan diri menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan merupakan novel psikologis yang menggambarkan nilai pendidikan karakter yang kuat serta penanganan konflik batin yang baik. Novel Sinar menceritakan kisah seorang anak bernama Sinar yang berjuang merawat ibunya dan menggapai harapannya. Murni, ibu Sinar yang lumpuh akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi sosok yang sangat berperan

menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan Sinar. Harapan hidup yang terus digenggam menjadikan Sinar, ibunya dan Risa (kakak Sinar) menjadi pribadi yang kuat. Sinar mengalami kekerasan psikologis di sekolah akibat getirnya kehidupan yang harus dihadapinya. Sinar harus menghadapi ejekan dan diskriminasi dari teman-temannya. Kehidupan yang tidak berpihak padanya, beban hidup yang harus dipikulnya serta diskriminasi dari teman-temannya membuat Sinar mengalami pergolakan batin yang begitu keras. Namun, pergolakan batin tersebut nyatanya membentuk watak Sinar menjadi pribadi yang baik. Sikap memaafkan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak bergantung pada orang lain serta menyayangi orang tua dengan segenap hati merupakan ciri khas Sinar dalam novel ini.

Pernah ketika Sinar harus memilih antara bersekolah dan merawat ibunya di rumah, Sinar berada dalam konflik batin yang hebat. Pertentangan antara kenyamanan yang diharapkannya untuk bermain dan mendapatkan ilmu ternyata harus dipertimbangkannya berdasarkan realitas yang dihadapinya. Peran nurani tak ketinggalan mengendalikan keputusan yang dilakukannya. Sinar harus menuntut ilmu sekaligus merawat ibunya yang sakit. Demi harapannya, dia tak mengeluh. Ibunya juga senantiasa mengajarnya agar selalu mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Tuhan. Mengingat saat ini banyak anak yang mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik serta mudah terbuai dalam kemajuan teknologi seperti media sosial, *games* dan tontonan yang tidak beredukasi dan menjadikan anak bersifat egosentris serta mengabaikan orang tua, novel ini perlu dijadikan bahan kajian sehingga dapat disalurkan dalam pembelajaran di sekolah. Konflik yang terdapat dalam novel ini mencerminkan

psikologi sastra yang dapat diteladani. Begitupun nilai pendidikan karakter dalam novel ini dapat menyentuh kepekaan pembaca untuk lebih menghargai orang tua dan berperilaku teguh dan sabar. Novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan kaya akan nilai kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, religius, peduli sosial dan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan.

Sastra dalam fungsinya sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai kebajikan menduduki peranan penting untuk membentuk karakter manusia. Setiap manusia pada hakikatnya pasti memiliki nilai kebajikan dalam dirinya. Secara alamiah, nilai kebajikan berasal dari hati nurani tiap individu. Namun berpijak pada kenyataan, remaja sukar merealisasikan nilai kebajikan dalam kehidupan. Perlu disadari bahwa pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, karakter remaja yang belum kokoh dilandasi nilai kebajikan akan sangat rentan dipengaruhi perilaku negatif. Persepsi tentang hal-hal yang dulunya dianggap perilaku buruk seperti melawan orang tua, memaksakan kehendak pada orang lain hingga melakukan kekerasan demi memuaskan emosi sekarang menjadi hal yang lazim dilakukan kalangan remaja. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018, sejumlah kasus kekerasan anak selama 7 tahun terakhir mencapai 26.954 kasus. Kasus yang mendominasi yaitu kasus *bullying*. Kementrian Sosial melalui survei menyatakan bahwa 84% anak berusia 12-17 tahun mengalami kasus *bullying*.

Degradasi karakter yang memprihatinkan tercermin dalam perilaku peserta didik di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menjadi wadah dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kini diwarnai aksi yang menyimpang dari nilai kebajikan. Berdasarkan observasi awal, fenomena yang

kerap kali dilakukan peserta didik di sekolah yaitu mencontek, bolos sekolah, berbicara kasar, melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara psikologis (ejekan dan diskriminasi) serta perilaku yang memicu kegaduhan dalam proses belajar mengajar. Perilaku negatif tersebut tidak hanya terjadi di sekolah. Namun, sering juga peserta didik tak acuh pada sopan santun terhadap masyarakat bahkan orang tuanya sendiri. Selain itu, tak jarang juga tindak kekerasan antar peserta didik dilakukan di luar sekolah. Faktor sakit hati yang belum selesai mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan tawuran antar peserta didik di luar sekolah.

Perilaku menyimpang tersebut merupakan gambaran karakter yang tidak sesuai dengan nilai kebajikan. Krisis moral kalangan remaja menduduki tingkat mengkhawatirkan. Bukan saja kasus kekerasan terhadap rekan sebaya, namun beberapa waktu lalu bangsa Indonesia pun kembali disuguhkan perilaku kekerasan yang ironisnya dilakukan oleh peserta didik pada gurunya sendiri di Sampang Madura, Jawa Timur. Motif kekerasan ini sederhana yaitu karena peserta didik merasa sakit hati oleh perlakuan gurunya. Fenomena ini membuka fakta bahwa mental anak muda saat ini cenderung dipenuhi karakter buruk yang akut. Berdasarkan hasil penelitian Diah Ningrum (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Style* dan Pengajaran Adab" dinyatakan bahwa kemerosotan moral kalangan remaja di Indonesia sudah sangat jauh dari ajaran-ajaran agama. Menurut hasil penelitian Jokebet Saludung (2014) dinyatakan bahwa dalam evaluasi pendidikan, kemerosotan moral siswa makin meningkat, pendidikan karakter belum ditangani secara maksimal, masih menggunakan metode

konvensional serta pendidikan karakter belum dianggap urgen. Mengingat begitu banyak fenomena negatif yang telah terjadi akibat karakter remaja yang merisaukan masyarakat, perlu adanya penanganan serius. Jika perilaku menyimpang dibiarkan berlanjut, maka generasi penerus bangsa akan dibentuk menjadi generasi yang amoral. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyatakan kekerasan di sekolah berpotensi buruk dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah mengerasnya sifat egoisme dan sifat intoleransi terhadap yang berbeda pandangan. Hal ini akan membentuk perilaku radikal peserta didik sebesar 7-10%.

Perlunya pendidikan karakter didukung oleh Meidyal Fioleta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Karakter pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Semester Pertama di Malory Towers Karya Enid Blyton" dinyatakan bahwa pendidikan karakter saat ini adalah hal yang sangat penting bagi terciptanya kesadaran moral yang tinggi dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa yang semakin lama semakin rapuh. Menurut Zuhdi (2009:39-40), dari tinjauan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karakter masyarakat Indonesia masih rendah. Senada dengan itu, Zuriah (2008:10) mengungkapkan bahwa di era globalisasi yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral/pendidikan karakter mulai melemah. Meningkatnya kegemaran peserta didik pada canggihnya teknologi melunturkan nilai pendidikan karakter. Peserta didik yang candu teknologi akan menghilangkan nilai kebajikan dalam

dirinya dan beralih menjadi karakter yang mementingkan keinginan sendiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Reny Nawangsari (2013) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA” yang menjelaskan spesifikasi masalah pendidikan karakter dalam penelitiannya yaitu,

Selama ini banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya saja kasus penyalahgunaan narkoba, internet, games, tawuran pelajar, perilaku asusila dan lain-lain. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar khususnya siswa SMA. Usia remaja yang labil, serta kondisi lingkungan sekitar yang buruk, membuat siswa mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dicoba untuk ditanamkan pada peserta didik.

Menurut Saptono (2011:25) perlunya pendidikan karakter dalam pencarian jati diri dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap mencemaskan terutama berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda seperti mencontek, mengonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Febriana, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra” juga mengemukakan, “Pendidikan pada era perkembangan yang semakin maju ini, sering melupakan nilai-nilai pendidikan karakter karena hanya mengejar target kelulusan peserta didik pada Ujian Nasional.” Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter khususnya pada peserta didik sangat perlu mendapat penanganan khusus. Bukan hanya sebagai tuntutan

pencapaian kurikulum, namun sebagai usaha meningkatkan sumber daya manusia yang baik.

Fenomena karakter telah berkembang menjadi isu utama dalam dunia pendidikan saat ini. Hal itu dikarenakan karakter bukan saja sebagai jati diri, tetapi dasar utama dalam meningkatkan kualitas diri. Goleman dalam Saptono (2011:139) menyatakan bahwa keberhasilan hidup seseorang 80% ditentukan oleh intelegensi emosi dan 20% sisanya ditentukan oleh intelegensi intelektual. Hal itu menunjukkan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik. Salah satu sarana dalam mengajarkan pendidikan karakter adalah sastra. Menurut Aning Retnaningsih (1982: 21) karya seni diciptakan pengarang karena pengarang memiliki niat baiknya untuk mengemukakan beberapa masalah, cita-cita, serta pikiran-pikiran yang terkandung di dalam hatinya. Seorang pengarang menciptakan karya sastra karena ada pesan yang ingin disampaikan. Karya sastra menjadi salah satu media untuk bercermin pada kehidupan. Nilai kebajikan dalam karya sastra menjadi dasar utama pembentukan karakter manusia. Jika direfleksikan dalam diri, nilai-nilai kebajikan mampu merubah karakter manusia menjadi lebih baik.

Karakter sangat perlu mendapatkan perhatian khusus saat ini. Ratna Megawangi dalam Kesuma (2012:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Aqib, Zainal dan Sujak (2012:3) pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya terencana dalam mengembangkan akhlak, tabiat atau kepribadian yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dilandasi oleh pemikiran, sikap, tindakan dan perbuatan. Menurut Aisyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in The Sriwijaya University Palembang” dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri. Pendidikan karakter merupakan proses asimilasi antara pendidikan karakter serta aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berjalan bersamaan dengan aspek kognitif dan keterampilan agar keduanya menjadi karakter yang kokoh.

Berdasarkan hasil penelitian Ninawati Syahrul (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa melalui Sastra” dikemukakan bahwa pembinaan karakter siswa melalui sastra ditunjukkan dari semua cerita yang didengar sejak kecil. Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut mampu memengaruhi alam bawah sadar siswa dan terus terbawa sampai mereka dewasa. Terbentuknya karakter seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Membiasakan siswa membaca karya sastra dapat memperoleh sejumlah nilai moral yang dipahami serta

dipraktikkan di rumah maupun masyarakat. Sastra dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui cerita dan metafora sehingga peran pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai yang terkandung dalam karya sastra diresepsi oleh siswa dan secara tidak sengaja merekonstruksi sikap dan kepribadiannya. Kata lain, sastra hidup dalam diri manusia bukan bersifat dogmatis melainkan refleksi kehidupan.

Karakter bukanlah satu-satunya isu dalam dunia pendidikan. Konflik dalam kehidupan kaum remaja juga marak terjadi saat ini. Konflik sosial seperti perkelahian pelajar serta konflik psikis seperti pertentangan batin juga ikut mewarnai fenomena dalam dunia pendidikan. Konflik psikis tentunya sering dihadapi manusia. Pertentangan batin merupakan bukti bahwa jiwa manusia bekerja sebagai penyaring nilai-nilai. Konflik batin turut berperan dalam membentuk watak atau kepribadian anak. Tindakan yang dilakukan anak sebagai solusi dari konflik batinnya menumbuhkan konsep diri anak.

Watak sebagai sifat batin manusia memegang peranan penting dalam berperilaku maupun pengambilan keputusan. Namun, kenyataan yang sering disuguhkan saat ini adalah tindakan anak dalam menghadapi konflik batin berada pada tahap yang memprihatinkan. Hal tersebut berpengaruh pada pembentukan watak individu. Tindakan yang kerap kali terjadi yaitu kemarahan yang meledak-ledak yang berujung pada tindakan kriminal, tidak berdaya sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidup serta fenomena yang tergolong populer saat ini yaitu lari dari kenyataan hidup dan memasuki dunia maya. Meninjau lebih dalam perilaku peserta didik di sekolah yang sukar mengendalikan emosi, berdampak pada

gemarnya peserta didik melakukan tindakan yang mencari perhatian. Baik itu tindakan mengganggu temannya, melawan guru dan maniak media sosial. Setelah ditelusuri, konflik batin yang dihadapinya membentuk sikap yang demikian.

Selain fenomena di sekolah, masih lekat dalam ingatan masyarakat Indonesia tentang fenomena remaja yang *eksis berselfie* di jalan raya sehingga dapat membahayakan dirinya sendiri. Perilaku candu teknologi saat ini sering dijadikan pelarian dari konflik batin yang sedang dihadapi. Bercerita di media sosial hingga menunjukkan tiap aktivitas yang dilakukan menjadi hobi tersendiri bagi remaja zaman kini. UNICEF telah melakukan survei bahwa 80% pengguna internet dan fitur-fitur di dalamnya adalah anak-anak dan remaja.

Menurut Fahmi Anwar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial” diungkapkan bahwa remaja dan dewasa muda adalah pengguna media sosial terbesar yang sering mengungkapkan kekecewaan, kesedihan, dan kesulitan hidupnya di media sosial. Sebanyak 23% remaja mengalami *cyberbullying* di media sosial. *Cyber-bullying* diketahui menyebabkan angka depresi dan *anxietas* (kecemasan) yang lebih besar dibandingkan *bullying* tradisional. Hal ini akan mendorong tindakan bunuh diri pada remaja. Tindakan bunuh diri ini sering diakibatkan karena membaca komentar yang menyakitkan beberapa hari sebelum dilakukan tindakan tersebut. Hal ini merupakan bentuk kecemasan berat yang mengganggu kejiwaan manusia.

Konflik batin yang dihadapi merupakan rangkaian alur yang membentuk watak. Uniknya, polemik batin tersimpan dalam hati tanpa terlihat jelas. Namun, dapat membentuk konsep diri pada seseorang. Menurut Delfriana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan

Perilaku Seksual” dinyatakan bahwa konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar. Banyak kondisi dalam kehidupan yang turut membentuk pola kepribadian melalui konsep diri. Selain itu, Departemen Kesehatan (2008) menyatakan kondisi seseorang seringkali mendatangkan konflik batin dalam dirinya. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, maka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat lanjutnya dalam bentuk berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial, yang bahkan mungkin harus ditanggung seumur hidupnya. Senada dengan itu, Rensh, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Research into the Specific Aspects of Internal Conflict Displays in the Course of Professional Identification*” dinyatakan bahwa nilai-nilai kebajikan ditransmisikan menjadi karakter yang signifikan melalui berbagai kegiatan. Penerapan nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pertentangan / konflik batin dalam diri seseorang.

Karakter tidak terbentuk begitu saja. Internalisasi nilai pendidikan karakter menempuh tiga tahapan yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pangaribuan dan Ambarita (2012:15) mengemukakan bahwa dalam proses internalisasi, karakter mengakar pada kepribadian/watak. Kepribadian sebagai wadah bagi karakter untuk bertumbuh dan berkembang. Wadah yang melindungi proses internalisasi karakter haruslah kuat agar karakter bertumbuh baik. Jika kepribadian/ watak dalam diri individu telah kokoh, maka nilai pendidikan karakter yang ditanamkan akan mengakar dengan kuat dan membentuk pribadi yang baik. Konflik batin merupakan pertentangan jiwa manusia dengan dirinya sendiri sehingga pada akhirnya akan membentuk watak sekaligus menanamkan nilai-nilai dalam karakter manusia. Kata lain, pencapaian

karakter juga bergantung pada cara individu menghadapi konflik batin dalam dirinya.

Gambaran konflik batin dalam kehidupan juga terdapat dalam karya sastra. Menurut Umry (2017:136), “karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan”. Polemik batin tak hanya terbentuk dalam batin pengarang namun tercermin pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Logamurthie Athiemoolam (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Inner Conflicts and Turmoil within the Self in Arthur Nortje’s Poetry*” dinyatakan bahwa konflik batin seolah mengancam diri dan menyebabkan ketidakstabilan mental. Kekuatan jiwa sangat dibutuhkan dalam memutuskan hal yang benar dan nilai-nilai kebajikan dapat melekat dalam karakter.

Nilai pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konflik batin. Nilai pendidikan karakter yang melekat dalam diri manusia merupakan proses pendewasaan jiwa melalui berbagai konflik batin yang dihadapinya. Novel menggambarkan pertentangan batin tokoh utamanya hingga akhirnya membentuk watak. Melalui karya sastra berbentuk novel, pembaca mendapatkan pengajaran nilai dalam membentuk karakter dan menghadapi konflik batin yang dihadapinya. Kata lain, nilai pendidikan karakter dan konflik batin berjalan bersamaan untuk menghasilkan pribadi yang berkualitas.

Aguk Irawan Mizan dalam novelnya mengemas cerita yang kaya makna dengan gaya bahasa yang khas. Penyisipan cerita rakyat khas tanah Mandar sebagai penanaman nilai juga sebagai bentuk penggambaran cerita yang unik. Tentulah hal ini menjadi nilai tambah bagi pembaca karena selain menghayati cerita, pembaca juga disuguhkan kearifan lokal khas tanah Mandar sehingga

pembaca lebih mengenal kebiasaan dan budaya masyarakat tanah Mandar. Aguk Irawan Mizan mampu menjangkau hati pembaca melalui gaya penceritaannya sehingga menimbulkan responsi terhadap karya sastra.

Novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan dalam pengkajiannya pada penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra di SMA. Bahan bacaan menjadi salah satu penopang pengajaran dan pembelajaran sastra. Proses belajar mengajar yang hanya menggunakan buku teks pelajaran membuat pembelajaran menjadi monoton dan tidak berkembang. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan pengamatan di perpustakaan SMA Negeri 4 Binjai ditemukan fakta bahwa ketersediaan bahan bacaan sastra di perpustakaan sangat minim. Bahkan dalam proses belajar mengajar guru dan siswa tidak memiliki buku pendamping sebagai referensi yang menopang pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Dewi, dkk (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia” mengungkapkan bahwa, “pengajaran sastra di sekolah masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemberian materi mengenai sastra. Selain itu, para guru bahasa Indonesia masih cenderung bingung untuk memberikan materi sastra kepada siswa agar mudah dimengerti.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Maman, Wiyatmi dan Anwar (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan kebiasaan guru membaca referensi pengajaran sastra (selain buku teks pelajaran) tergolong kurang sebesar 65,83. Artinya,, guru kurang menyadari bahwa membaca referensi di dalam pengembangan pengajaran sastra menjadi bagian terpenting di dalam proses

pembelajaran sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bahan bacaan sebagai referensi yang menopang keberhasilan pengajaran dan pembelajaran sastra sangat penting. Bahan bacaan berperan sebagai sarana informatif bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran sastra. Namun, ironisnya bahan bacaan sastra sangat minim ditemukan di sekolah. Harian *republika* (republika.co.id) mengemukakan jumlah bahan bacaan sastra untuk SMP dan SMA masih sangat minim. Senada dengan itu, Made Kerta Adhi (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan kendala dalam pembelajaran sastra terletak pada minimnya bacaan sastra bagi peserta didik. Rendahnya peran bahan bacaan sebagai penopang pembelajaran sastra tersebut berdampak pada ketidaktercapaian kompetensi yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan oleh pencapaian kompetensi peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi novel di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu di bawah 75. Artinya, bahan bacaan sastra dan pembelajaran sastra memiliki relevansi yang kuat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah.

Terkait masalah tersebut, penulis tertarik menganalisis novel yang berjudul *Sinar karangan Aguk Irawan Mizan*. Hal ini dikarenakan novel tersebut memiliki banyak nilai pendidikan karakter dan konflik batin tokoh utama novel yang layak diintegrasikan dalam bahan bacaan berbentuk buku pengayaan. Gaya bahasa yang digunakan pada cerita juga menarik dan unik. Aguk Irawan Mizan mampu menjangkau kedalaman nurani pembaca hingga terhanyut dalam makna cerita. Hal ini menjadi dasar ketertarikan penelitian nilai pendidikan karakter dan konflik batin tokoh utama pada novel *Sinar karangan Aguk Irawan Mizan* sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara yang seharusnya terjadi (harapan) dengan kenyataan. Agar masalah dapat dipecahkan, maka harus diidentifikasi terlebih dahulu. Artinya, masalah harus dikenali dan dipahami. Identifikasi masalah dilakukan supaya masalah dapat lebih terarah dijawab melalui penelitian. Berikut ini adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Apakah remaja sukar merealisasikan nilai kebajikan dalam kehidupan?
2. Apakah perilaku peserta didik di sekolah mencerminkan degradasi karakter?
3. Apakah tindakan anak dalam menghadapi konflik batin berada pada tahap yang memprihatinkan?
4. Apakah ketersediaan bahan bacaan sastra di perpustakaan sangat minim?
5. Apakah rendahnya peran bahan bacaan sebagai penopang pembelajaran sastra berdampak pada ketidaktercapaian kompetensi yang diharapkan?

1.3 Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian perlu difokuskan secara terperinci agar penelitian yang dilakukan terarah. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masalah yang diteliti adalah nilai pendidikan karakter pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan yang dibatasi pada 5 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, kerja keras, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab.
2. Konflik batin tokoh utama pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan yang dibatasi oleh pertentangan sistem *id*, *ego* dan *super ego* berdasarkan teori Sigmund Freud.

3. Kebermanfaatan hasil kajian novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan sebagai bahan bacaan sastra berbentuk buku pengayaan di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian dan menjawab masalah dalam penelitian . Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pendeskripsian nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli sosial pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan?
2. Bagaimana pendeskripsian konflik batin tokoh utama pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan?
3. Bagaimana kebermanfaatan hasil kajian novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan sebagai bahan bacaan sastra berbentuk buku pengayaan di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang hendak dicapai dari penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis pendeskripsian nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli sosial pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan.

2. Menganalisis pendeskripsian konflik batin tokoh utama pada novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan.
3. Menganalisis kebermanfaatan hasil kajian novel Sinar karangan Aguk Irawan Mizan sebagai bahan bacaan sastra berbentuk buku pengayaan di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini yaitu untuk memperluas bidang kajian penelitian sastra dan diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan kajian novel di Indonesia. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi siswa : dapat menambah wawasan mengenai nilai pendidikan karakter dan konflik batin serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis karya sastra khususnya novel.
2. Bagi guru : sebagai referensi dalam penerapan pengajaran sastra di SMA.
3. Bagi peneliti lain : dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang sesuai dengan bidang kajian penelitian.
4. Bagi sekolah : sebagai referensi bahan bacaan sastra di SMA.